

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi kurang adalah salah satu masalah gizi yang belum dapat diselesaikan di Indonesia. Gizi Kurang adalah keadaan gizi balita yang ditandai dengan kondisi kurus, berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan kurang dari -2 sampai dengan -3 standar deviasi (Permenkes RI, 2019). Masalah gizi kurang berdampak pada kesehatan, perkembangan anak, termasuk masalah pertumbuhan, keterlambatan perkembangan *motoric*, serta kerentanan terhadap penyakit. Selain itu, gizi kurang yang terjadi pada balita dapat berdampak pada prestasi belajar dan produktivitas di masa depan (Putiara, *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi gizi kurang (berat badan menurut tinggi badan) yaitu 7,1% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2022 yaitu menjadi 7,7%. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2021 menunjukkan bahwa data balita dengan status gizi kurang sebanyak 10,58% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 10,32%. Kasus gizi kurang tertinggi di Kabupaten Jember terdapat di wilayah kerja Puskesmas Kalisat dengan prevalensi 16,17% (Dinkes Kabupaten Jember, 2021) kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 14,61% (Dinkes Kabupaten Jember, 2023). Kecamatan Kalisat menjadi urutan pertama dengan prevalensi kejadian gizi kurang tertinggi yang terjadi di Kabupaten Jember pada tahun 2023. Prevalensi gizi kurang di Kecamatan Kalisat belum memenuhi indikator dan target pembangunan bidang pangan dan gizi dalam RPJMN tahun 2020-2024, target penurunan prevalensi gizi kurang pada balita dari 10% menjadi 7% pada 2024.

Penyebab timbulnya gizi kurang pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu ketahanan pangan keluarga dan pola asuh makan. Ketahanan pangan keluarga tercermin dari ketersediaan, kemampuan daya beli, dan keterjangkauan keluarga dalam memenuhi pangan. Ketersediaan pangan akan dipengaruhi oleh faktor keterjangkauan (jarak) dan kemampuan daya beli keluarga

terhadap bahan makanan. Keluarga yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menyediakan makanan karena jarak tempuh untuk mendapatkan makanan tidak terjangkau atau tidak mampu membeli karena segi ekonomi. Kondisi ketahanan pangan yang menurun, akan berakibat pada kurangnya pemenuhan gizi anggota keluarga. Soekirman (2000) menyatakan bahwa ketahanan pangan yang menurun secara tidak langsung menjadi penyebab terjadinya status gizi kurang (Fatimah, *et al.*, 2013).

Sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Natalia, *et al* (2012) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan ketahanan pangan tingkat keluarga dengan tingkat kecukupan energi ($p=0,826$), berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Nindya (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat kecukupan energi dengan ketahanan pangan siswa sekolah dasar dari keluarga petani ($p=0,039$).

Selain ketahanan pangan keluarga, perilaku pola asuh makan juga sangat berpengaruh pada status gizi balita. Pola asuh makan memegang peranan penting terhadap masalah gizi balita, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan, sampai menu makanan. Asupan makanan pada anak dipengaruhi oleh pola asuh pemberian makan orang tuanya (Rofiqoh, *et al.*, 2021). Pola asuh makan memanjakan/ membiarkan dapat berdampak pada berat badan anak yang berlebih sedangkan pola asuh makan memaksa dapat membuat anak berespon negatif terhadap makanan tersebut sehingga keinginan anak untuk makan menjadi berkurang (Patris, *et al.*, 2011).

Sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Kembaren (2021) menunjukkan bahwa pola asuh makan tidak berhubungan dengan asupan zat gizi ($p=0,358$), berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Martianto, *et al* (2011) menunjukkan bahwa pola asuh makan memiliki hubungan nyata dengan tingkat kecukupan energi ($p=0,000$)

Berdasarkan faktor ketahanan pangan keluarga dan pola asuh makan tersebut dapat mempengaruhi asupan makan pada balita dan apabila tubuh kekurangan zat gizi khususnya energi dalam jangka waktu tertentu menyebabkan

berat badan balita akan menurun sehingga daya tahan tubuh menurun dan mudah terkena penyakit. Kekurangan energi bila terjadi pada bayi dan anak-anak akan menghambat pertumbuhan (Cakrawati dan Mustika., 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menurut ahli gizi Puskesmas Kalisat penyebab gizi kurang yang terjadi pada balita yaitu yang pertama ekonomi. Raharja, *et al* (2019) menyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan gizi balita. Keadaan sosial ekonomi juga dapat menyebabkan turunnya daya beli pangan baik secara kuantitas maupun kualitas sehingga berpengaruh pada terjadinya ketidaktahanan pangan dalam keluarga. Selain ekonomi, penyebab gizi kurang yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Kalisat yaitu pola asuh makan.

Pola asuh makan yang terjadi sebagian besar ibu tidak memperhatikan waktu makan dan sering memberikan *snack* pada balita, hal tersebut dapat menyebabkan balita merasa kenyang dan tidak nafsu untuk makan. Pola pengasuhan turut berkontribusi terhadap status gizi anak, salah satu pola pengasuhan yang berhubungan dengan status gizi anak adalah pola asuh makan. Pola asuh makan yang baik perlu dibentuk sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi dan pola asuh makan yang tidak sesuai akan menyebabkan asupan gizi kurang. Asupan yang kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit (Purwani, *et al.*, 2013).

Mengacu pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Pola Asuh Makan dengan Tingkat Kecukupan Energi pada Balita Gizi Kurang di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara ketahanan pangan keluarga dan pola asuh makan dengan tingkat kecukupan energi pada balita gizi kurang di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan ketahanan pangan keluarga dan pola asuh makan dengan tingkat kecukupan energi pada balita gizi kurang di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi ketahanan pangan pada keluarga balita gizi kurang di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember.
2. Mengidentifikasi pola asuh makan pada balita gizi kurang di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember.
3. Mengidentifikasi tingkat kecukupan energi pada balita gizi kurang di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember.
4. Menganalisis hubungan ketahanan pangan keluarga dengan tingkat kecukupan energi pada balita gizi kurang di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember.
5. Menganalisis hubungan pola asuh makan dengan tingkat kecukupan energi pada balita gizi kurang di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Instansi Pendidikan
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi pendidikan untuk memperoleh data dan hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi.
2. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan menjadi suatu gambaran dan tambahan referensi untuk dapat dikembangkan bagi peneliti selanjutnya.
3. Manfaat bagi Masyarakat
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi keluarga mengenai pentingnya ketahanan pangan keluarga dan pola asuh makan untuk meningkatkan status gizi pada balita.